

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini akan membahas mengenai jenis - jenis pembayaran non – tunai berupa kartu dan uang elektronik, serta studi terkait tentang pengaruh transaksi uang non - tunai terhadap jumlah uang beredar. Kajian teori dan studi terkait akan dibahas satu per satu untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel indepenen terhadap variabel dependen.

2.1. Sistem Pembayaran

Menurut Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, sistem pembayaran adalah sistem yang mencakup seperangkat aturan dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari kegiatan ekonomi.

Sistem pembayaran yang efektif dan efisien berpengaruh terhadap kelancaran aktivitas perekonomian. Lancarnya sistem pembayaran juga mendukung perdagangan dan transaksi baik di tingkat domestik maupun internasional terutama bagi negara berkembang. Sistem pembayaran dikatakan efisien apabila dapat meminimalisir biaya untuk mendapat manfaat dari sebuah transaksi.

Sistem pembayaran berubah sepanjang waktu, demikian juga dengan bentuk uang. Pada suatu waktu, logam berharga seperti emas digunakan sebagai alat pembayaran utama dan dari emas tersebut berubah menjadi bentuk utama dari uang. Selanjutnya asset kertas seperti cek dan uang kertas mulai digunakan dalam

sistem pembayaran dan dianggap sebagai uang. Sistem pembayaran memiliki makna penting terhadap bagaimana uang akan didefinisikan di masa mendatang (Mishkin, 2006: 72).

Menurut Bank Indonesia, ada 2 sistem pembayaran, antara lain :

2.1.1. Sistem Pembayaran Tunai

Alat pembayaran tunai memakai uang kartal (uang kertas dan logam). Uang kartal masih memainkan peran penting khususnya untuk transaksi bernilai kecil. Dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini, pemakaian alat pembayaran tunai seperti uang kartal memang cenderung lebih kecil dibanding uang giral. Pemakaian uang kartal memiliki kendala dalam hal efisiensi. Namun masih banyak masyarakat yang lebih menyukai pembayaran tunai.

2.1.2. Sistem Pembayaran Non-Tunai

2.1.2.1. Kartu Debet atau Kartu ATM (Anjungan Tunai Mandiri)

Kartu debit atau ATM adalah alat pembayaran menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan/atau pemindahan dana, serta kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, seperti transaksi pembelian. Kartu debit atau ATM ini diterbitkan oleh bank atau lembaga keuangan selain bank, kartu ini mengacu pada saldo tabungan pemilik yang terdapat pada bank atau lembaga penerbit. Contohnya adalah kartu ATM BNI, kartu ATM BCA, dan lain – lain.

2.1.2.2. Kartu Kredit

Kartu kredit juga diterbitkan oleh bank atau lembaga keuangan selain bank, pemilik kartu kredit tidak harus memiliki rekening tabungan di bank atau lembaga penerbit. Kartu kredit adalah kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, seperti transaksi pembelian dan/atau untuk melakukan penarikan tunai, dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (*charge card*) ataupun dengan pembayaran secara angsuran. Contohnya adalah kartu kredit CIMB Niaga, kartu kredit Mandiri, kartu kredit AEON, dan lain sebagainya.

2.1.2.3. Cek

Cek adalah surat perintah tidak bersyarat untuk membayar sejumlah dana yang tercantum dalam cek dimana penarikan cek dapat dilakukan baik atas nama maupun atas unjuk dan merupakan surat berharga yang dapat diperdagangkan.

2.1.2.4. Bilyet Giro

Bilyet Giro adalah surat perintah dari nasabah kepada bank penyimpan dana untuk memindah bukukan sejumlah dana dari rekening yang bersangkutan kepada rekening pemegang yang disebutkan namanya.

2.1.2.5. Nota Debet

Nota Debet adalah warkat debet yang digunakan untuk menagih dana pada peserta lain untuk utang nasabah peserta atau peserta yang menyampaikan nota debet tersebut.

2.1.2.6. Uang Elektronik

Uang elektronik merupakan alat pembayaran dalam bentuk elektronik, dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Penggunaanya harus menyetorkan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi. Ketika digunakan, nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media elektronik akan berkurang sebesar nilai transaksi dan setelahnya dapat mengisi kembali (*top-up*).

Media elektronik untuk menyimpan nilai uang elektronik dapat berupa *chip* atau *server*. Uang elektronik berupa *chip based* biasanya juga disebut sebagai *e-money* kartu. Contoh *e-money* kartu adalah kartu BRIZZI BRI, Flazz BCA, *e-toll* Mandiri, *Indomaret Card* dan lain sebagainya. Sedangkan uang elektronik berupa *server based* biasanya disebut sebagai *e-wallet*. Contoh dari *e-wallet* adalah rekening ponsel CIMB, *T-cash*, *Gopay*, *OVO*, dan lainnya. Penggunaan uang elektronik ini sebagai alat pembayaran yang inovatif dan praktis diharapkan dapat membantu kelancaran pembayaran kegiatan ekonomi yang bersifat massal, cepat dan mikro.

2.2. Jumlah Uang Beredar

Menurut Bank Indonesia, di Indonesia hanya mengenal dua macam uang beredar, yaitu :

2.2.1. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) yang di beri simbol M1, didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C) dan uang giral (D).

$$M1 = C + DD \quad (2.1)$$

Dimana :

M1 : Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C : *Currency* (Uang Kartal)

DD : *Demand Deposits* (Uang Giral)

2.2.2. Uang Beredar Dalam Arti Luas (M2)

Uang beredar dalam arti luas (*broad money*) yang di beri simbol M2, didefinisikan sebagai kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal (C), uang giral (DD) dan uang kuasi. Dengan kata lain M2 adalah M1 ditambah tabungan dan simpanan berjangka lain yang jangkanya lebih pendek.

$$M2 = M1 + TD + SD \quad (2.2)$$

Dimana :

M2 : Jumlah uang beredar dalam arti luas

M1 : Jumlah uang beredar dalam arti sempit

TD : *Time Deposits* (Deposit Berjangka)

SD : *Saving Deposits* (Saldo Tabungan)

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah :

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi angka pelipat ganda uang

Faktor yang mempengaruhi determinan uang primer, yaitu biaya penggunaan uang giral, kenyamanan dan keamanan, suku bunga, pendapatan masyarakat, kemajuan sektor perbankan, ketentuan otoritas moneter, dan keperluan bank atas likuiditas jangka pendek.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan uang primer

Faktor ini berkaitan dengan transaksi keuangan moneter oleh masyarakat yang tercermin dalam pos-pos Neraca Otoritas Moneter, baik dari sisi penggunaan uang primer (uang kartal dan saldo giro) maupun faktor yang mempengaruhi uang primer (aktiva luar negeri bersih, aktiva dalam negeri bersih, dan aktiva lainnya bersih).

2.3. Perputaran Uang

2.3.1. Teori Irving Fisher

Teori yang dikemukakan oleh Irving Fisher membahas tentang jumlah uang beredar dan permintaan uang, serta interaksi antara kedua-duanya dengan fokus pada hubungan jumlah uang beredar dan tingkat harga. Teori ini menekankan *Velocity of Money* (V), dimana besarnya nilai variabel ini ditentukan oleh kelembagaan dalam masyarakat yang mempengaruhi perilaku dalam transaksi (Volume Transaksi/Y). Dalam bentuk persamaan identitas

fungsi permintaan uang dapat dijabarkan dalam rumus sebagai berikut (Mishkin, 2006):

$$M \times V = P \times Y \quad (2.3)$$

Dimana :

M = Jumlah Uang Beredar

V = *Velocity of Money* (Perputaran Uang)

P = Tingkat Harga yang Berlaku

Y = Volume Transaksi

Konsep yang menghubungkan antara M dan P x Y disebut perputaran uang (*velocity of money*), yaitu rata-rata jumlah *turnover* yang diperlukan oleh satu mata uang untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. *Velocity* (V) merupakan total pengeluaran (P x Y) dibagi dengan jumlah uang (M).

$$V = \frac{P \times Y}{M} \quad (2.4)$$

Berdasarkan Persamaan 2.3 diatas, maka dapat mengidentifikasi fungsi permintaan uang yang digunakan oleh Irving Fisher, sebagai berikut (Mishkin, 2006).:

1. Fisher berpendapat bahwa percepatan ditentukan oleh institusi di dalam perekonomian yang mempengaruhi cara individu tersebut melakukan transaksi. Jika masyarakat menggunakan transaksi non-tunai seperti

kartu kredit, kartu debit, maupun *charged card (e-money)* untuk melakukan transaksinya, maka penggunaan uang menjadi berkurang ketika melakukan pembelian, sehingga semakin sedikit uang yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan transaksi yang dihasilkan oleh pendapatan nominal sehingga akan mengakibatkan naiknya kecepatan perputaran uang. Sebaliknya, jika masyarakat lebih banyak menggunakan uang tunai, maka lebih banyak uang yang digunakan untuk melakukan transaksi yang dihasilkan oleh jumlah output yang sama, sehingga menyebabkan kecepatan uang beredar akan menurun.

2. Fisher berpendapat bahwa bentuk institusi dan teknologi dari suatu perekonomian hanya akan mempengaruhi kecepatan uang beredar secara lambat sepanjang waktu, sehingga percepatan biasanya konstan dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang ketika percepatan meningkat maka akan menyebabkan kenaikan output.

2.3.2. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Marshall seperti halnya dengan teori Fisher berpokok pangkal pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*means of exchange*), tetapi tidak menekankan pada *velocity of money* dalam suatu periode melainkan pada pendapatan (GNP) (Nopirin, 2012). Secara matematis, Marshall merumuskan teorinya sebagai berikut :

$$M = k \times P \times Y \quad (2.5)$$

Dimana :

M = Jumlah Uang Beredar

P = Tingkat Harga yang Berlaku

Y = Volume Transaksi

k = proporsi/bagian dari GNP ($\frac{1}{V}$)

Berdasarkan dari persamaan 2.5, tingkat pendapatan berpengaruh pada jumlah uang yang beredar. Jika pendapatan masyarakat semakin besar maka proporsi dari GNP terhadap jumlah uang beredar akan semakin besar juga. Jika dihubungkan dengan transaksi non-tunai, penerbitan transaksi non-tunai diasumsikan sebagai salah satu faktor yang dapat merubah fungsi permintaan uang, karena akan membuat rata-rata jumlah uang tunai yang dipegang oleh masyarakat turun (*average money holdings*), dan akan menurunkan parameter **k** (di dalam persamaan 2.5 Marshall), *ceteris paribus*.

Selanjutnya, jika persamaan diubah menjadi :

$$M = \frac{1}{V} \times P \times Y \quad (2.6)$$

atau sama dengan $M \times V = P \times Y$

Jika dibuat perkalian silang maka:

$$V = \frac{Y}{(M/P)} \quad \text{menjadi} \quad \frac{1}{k} = \frac{Y}{(M/P)} \quad (2.7)$$

Dari persamaan tersebut, penurunan rata-rata jumlah uang tunai yang dipegang (*average money holdings*), *ceteris paribus*, akan menurunkan parameter k, maka akan meningkatkan *velocity of money*, atau semakin tingginya sirkulasi uang di dalam perekonomian.

2.4. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, ada beberapa hal yang mendukung bahwa transaksi non – tunai dapat mempengaruhi jumlah uang beredar. Peneliti – peneliti sebelumnya, yakni Pramono, 2006; Syarifuddin, 2014; Nirmala dan Widodo, 2011; Venna dan Anggoro, 2015; Lansody dan Syarief, 2014; Nastiti *et al.*, 2017; Ravi dan Rituparna, 2014.

Menurut penelitian yang dilakukan Pramono (2006), inovasi alat pembayaran non tunai dapat menimbulkan komplikasi dalam penggunaan target kuantitas dalam pengendalian moneter. Kehadiran alat pembayaran non tunai menggunakan kartu dapat menggantikan peran alat pembayaran tunai dalam transaksi ekonomi di Indonesia. Studi empirik penelitian ini menemukan bahwa kehadiran alat pembayaran non tunai menurunkan permintaan terhadap uang kartal dan M1. Penurunan M1 berdampak pada berkurangnya biaya pencetakan uang. Metode penelitian yang digunakan adalah Uji Kointegrasi (*Johansen Cointegration Test*) dan *Vector error Correction Model* (VECM).

Penelitian dari Syarifuddin (2014), menunjukkan peningkatan pembayaran non-tunai menimbulkan efek substitusi dan efisiensi. Efek substitusi mengakibatkan turunnya permintaan uang kartal dan meningkatnya M1 dan M2. Hal tersebut selanjutnya akan berdampak pada peningkatan GDP dan harga. Sementara itu efek efisiensi terjadi seiring dengan semakin rendahnya biaya transaksi, yang akan menyebabkan turunnya harga. Di sisi lain efisiensi juga menyebabkan peningkatan GDP yang turut berpengaruh terhadap harga.

Penelitian Nirmala dan Widodo (2011), menyatakan bahwa penggunaan APMK mengakibatkan menurunnya kepemilikan kas, sedangkan M1 dan M2 meningkat. Pertumbuhan non tunai juga menginduksi PDB dan sedikit penurunan harga. Implikasi pada kebijakan moneter, penurunan BI rate dan biaya kebijakan moneter. Alat analisis yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Selanjutnya penelitian dari Venna dan Anggoro (2015) di 5 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina). Produk domestik bruto (PDB), jumlah uang beredar (M1), dan perputaran uang merupakan variabel penting yang mempengaruhi transaksi uang elektronik. Dari PDB sendiri terdapat pengaruh positif untuk transaksi uang elektronik sebesar 0.335869, yang berarti jika PDB meningkat sebesar 1%, maka akan mendorong peningkatan sebesar 0,34% di uang elektronik di ASEAN-5 negara (*ceteris paribus*). Hasil untuk jumlah uang beredar (M1) juga terdapat pengaruh positif untuk transaksi uang elektronik sebesar 0.104153, yang berarti jika M1 meningkat sebesar 1%, maka akan mendorong peningkatan 0,10% di uang elektronik di ASEAN-5 negara (*ceteris paribus*). Terakhir hasil dari perstatistikan perputaran uang, terdapat pengaruh positif untuk transaksi uang elektronik sebesar 0.487895, yang berarti jika perputaran uang meningkat sebesar 1%, maka akan mendorong peningkatan 0,49% di uang elektronik di ASEAN-5 negara (*ceteris paribus*). Penelitian ini menggunakan metode data panel (dari tahun 2010 – 2014 dan memiliki 5 negara) yang mengungkapkan bahwa produk domestik bruto (PDB), jumlah uang beredar (M1), dan perputaran uang memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap transaksi uang elektronik untuk 0,34%, 0,10%, dan 0,49% di

ASEAN-5 negara. Negara yang memiliki rata-rata tertinggi dari transaksi uang elektronik adalah Singapura. Negara yang memiliki rata-rata terendah transaksi uang elektronik Indonesia.

Penelitian dari Lansody dan Syarief (2014), membahas analisis dampak pembayaran non-tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money* – M1) dan jumlah uang beredar dalam arti luas (*broad money* – M2). Sedangkan variabel independennya adalah transaksi pembayaran non-tunai, yaitu transaksi APMK, *e-money*, sistem BI – RTGS, dan SKNB. Metode analisis yang digunakan adalah *Johansen Cointegration Test* dan *Error Correction Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi APMK kartu kredit, kartu ATM, *e-money*, sistem BI-RTGS, dan SKNBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1. Sedangkan untuk M2, transaksi kartu ATM/debet dan kartu kredit belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Variabel transaksi *e-money* menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap M2. Variabel transaksi SKNBI dan sistem BI-RTGS juga menunjukkan pengaruh positif terhadap M2.

Penelitian selanjutnya oleh Nastiti *et al.* (2017), mengatakan bahwa dari tahun 2009 sampai 2016 penggunaan instrumen pembayaran non-tunai selalu mengalami peningkatan di setiap tahun yang mengindikasikan bahwa pembayaran non-tunai sudah diterima oleh masyarakat. Dalam studi ini peneliti selain membahas pengaruh terhadap stabilitas keuangan, peneliti juga membahas pengaruh pembayaran non-tunai terhadap M1, pengaruh pembayaran non-tunai

terhadap *velocity of money*, pengaruh pembayaran non-tunai terhadap suku bunga, dan pengaruh pembayaran non-tunai terhadap inflasi.

Hasilnya adalah Pertama, pengaruh transaksi pembayaran non-tunai terhadap M1, transaksi kartu debit dan *e-money* memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan transaksi kartu kredit tidak berpengaruh signifikan. Kedua, pengaruh transaksi pembayaran non-tunai terhadap *velocity of money*, transaksi kartu debit, kartu kredit, dan *e-money* tidak berpengaruh signifikan. Ketiga, pengaruh transaksi pembayaran non-tunai terhadap suku bunga, transaksi *e-money* berpengaruh negatif dan signifikan, untuk transaksi kartu debit tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan transaksi kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan. Keempat, pengaruh transaksi pembayaran non-tunai terhadap inflasi, transaksi *e-money*, kartu debit dan kartu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Terakhir, pengaruh transaksi pembayaran non-tunai terhadap stabilitas sistem keuangan, dilihat dari transaksi *e-money* dan kartu debit yang memiliki pengaruh positif terhadap jumlah uang beredar nantinya dapat menyebabkan inflasi, sehingga akan mengganggu stabilitas keuangan secara tidak langsung. Jika dilihat dari transaksi *e-money* terhadap suku bunga yang berpengaruh negatif menyebabkan masyarakat akan menggunakan uangnya untuk transaksi ketika suku bunga tabungan rendah sehingga jumlah uang beredar akan meningkat dan menghasilkan inflasi. Sedangkan untuk suku bunga kredit, ketika suku bunga kredit rendah, masyarakat akan melakukan kredit dan dapat berdampak terhadap stabilitas keuangan karna kemungkinan terjadi kredit macet. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Penelitian terdahulu oleh Ravi dan Rituparna (2014), membahas tentang dinamika perputaran uang, sektor eksternal dan transaksi elektronik di India. Penelitian ini menggunakan analisis kausalitas granger dan VAR. Dalam penelitian ini transaksi elektronik di India tidak menyebabkan perputaran uang. Volume transaksi elektronik yang terjadi di India tidak cukup untuk menyebabkan perubahan dalam kecepatan uang yang sebenarnya juga tergantung pada sejumlah faktor lain yang mempengaruhi jumlah uang beredar dan PDB. Untuk sektor eksternal bersih dan intervensi berpengaruh positif dalam menyebabkan kecepatan uang.

